

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN SELF EFFICACY
DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMP NEGERI 1
KOTA BANDA ACEH**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH :

**Sabrina Rahayu
211804043**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)26/3/26

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Seld Efficacy dengan
Kesejahteraan Psikologis siswa SMP Negeri 1 kota Banda Aceh

Nama : Sabrina Rahayu

NIM : 211804043

Menyetujui

Pembimbing I



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing II



(Dr. Nina Siti Salmaniah, M.Si)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



(Dr. Suryani Hardjo, Psikolog)

Direktur



(Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 19 Juni 2025



Sabrina Rahayu

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sabrina Rahayu

NPM : 211804043

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Seld Efficacy dengan Kesejahteraan Psikologis siswa SMP Negeri 1 kota Banda Aceh**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 2025
Yang menyatakan



Sabrina Rahayu
NPM. 211804043

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas karunia dan rahmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Tesis yang berjudul "**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA DI SMP NEGERI 1 KOTA BANDA ACEH**". Proposal tesis ini disusun untuk melakukan penelitian tesis yang menjadi syarat memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya penulis untuk menambah khasanah pengetahuan dari proposal Tesis ini. Semoga proposal Tesis ini dapat bermanfaat, terutama untuk penulis sendiri dan juga para pembaca semuanya. Atas segala perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, 21 Juni 2025

Sabrina Rahayu

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Seld Efficacy dengan Kesejahteraan Psikologis siswa SMP Negeri 1 kota Banda Aceh”**

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Unutuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Rusmana
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Suryani Hardjo, Psikolog yang telah memberikan arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini
4. , sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan pada Saya sehingga penelitian ini bisa selesai
5. , sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing ditengah kesibukan beliau yang sangat padat sehingga penelitian ini dapat selesai
6. Para dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan sehingga ilmu yang didapat bisa Saya aplikasikan pada penelitian saya

7. Pimpinan dan segenap Staf Administrasi Program Pascasarjana Psikologi serta Pustakawan Perpustakaan Magister Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam hal administrasi sehingga proses penyelesaian tesis ini dimudahkan.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2022 yang tersayang. Terimakasih selama ini ada dalam hidup peneliti. Baik cita/cinta dan semangat kalian kalian jadi penyemangat bagi peneliti.
9. Siswa kelasyang telah membantu mengisi kuesioner penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu psikologi pendidikan.

ABSTRAK

Sabrina Rahayu. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Self Efficacy dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Magister Psikologi. Universitas Medan Area..2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dan self-efficacy dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana individu mampu menerima diri sendiri, membangun hubungan positif, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengatasi tekanan lingkungan secara mandiri. Sementara itu, status sosial ekonomi orang tua dan tingkat self-efficacy siswa diduga memiliki kontribusi penting terhadap tercapainya kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga skala, yaitu Skala Kesejahteraan Psikologis, Skala Status Sosial Ekonomi, dan Skala Self-Efficacy. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis, terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dengan kesejahteraan psikologis, serta terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan self-efficacy secara bersama-sama terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan ekonomi keluarga dan keyakinan diri siswa dalam membangun kesejahteraan psikologis yang optimal di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Status Sosial Ekonomi, Self-Efficacy, Kesejahteraan Psikologis, Remaja, Sekolah

ABSTRACT

Sabrina Rahayu. Socioeconomic Status and Self-Efficacy as Predictors of Psychological Well-Being among Junior High School Students in Banda Aceh. Masteral of Psychology. Medan Area University.2023

This study aims to examine the relationship between socioeconomic status and self-efficacy with the psychological well-being of students at SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Psychological well-being is defined as a condition where individuals are able to accept themselves, form positive relationships, have life goals, and cope with environmental pressures independently. Parental socioeconomic status and students' level of self-efficacy are assumed to significantly contribute to the attainment of psychological well-being. This research employed a correlational quantitative approach. The subjects were 100 students selected through purposive sampling. The instruments used include the Psychological Well-Being Scale, Socioeconomic Status Scale, and Self-Efficacy Scale. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results showed a significant positive relationship between socioeconomic status and psychological well-being, as well as between self-efficacy and psychological well-being. Furthermore, there was a significant joint contribution of both socioeconomic status and self-efficacy to students' psychological well-being. These findings highlight the importance of family economic support and students' self-confidence in fostering optimal psychological well-being in the school environment.

Keywords: Socioeconomic Status, Self-Efficacy, Psychological Well-Being, Adolescents, School

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Siswa SMA.....	41
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Student Enagement	42
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala Iklim Sekolah.....	43
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Teman Sebaya.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kerangka Konseptual.....	37
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	
----------------	--

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	Masalah
1		
1.2	Identifikasi	Masalah
11		

1.3	Batasan	Masalah
11		
1.4	Rumusan	Masalah
11		
1.5	Tujuan	Penelitian
12		
1.6	Manfaat	Penelitian
12		
1.6.1	Manfaat	Teoritis
12		
1.6.2	Manfaat	Praktis
12		
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
2.1	Kesejahteraan	Psikologis
14		
2.1.1	Pengertian	Kesejahteraan Psikologis
14		
2.1.2	Aspek - Aspek	Kesejahteraan Psikologis
15		
2.1.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan		

	Psikologis	
19		
2.2	Status Sosial	Ekonomi
22		
2.2.1	Pengertian Status Sosial	Ekonomi
22		
2.2.2	Aspek - Aspek Status Sosial	Ekonomi
23		
2.2.3	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial	Ekonomi
26		
2.3		<i>Self Efficacy</i>
28		
2.3.1	Pengertian <i>Self</i>	<i>Efficacy</i>
28		
2.3.2	Aspek - Aspek <i>Self</i>	<i>Efficacy</i>
29		
2.3.3	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self</i>	<i>Efficacy</i>
31		
2.4	Kerangka	Konseptual
32		
2.4.1	Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan	

	psikologis.....	
32		
	2.4.2 Hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan kesejahteraan psikologis.....	
33		
	2.4.3 Hubungan antara status sosial ekonomi dan <i>self efficacy</i> dengan kesejahteraan psikologi.....	
34		
	2.5 Hipotesis	
35		
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Desain	Penelitian
36		
3.2	Tempat dan Waktu	Penelitian
36		
3.3	Variabel	Penelitian
36		

3.4	Defenisi	Operasional	Variabel	Penelitian
37				
3.4.1		Kesejahteraan		Psikologis
37				
3.4.2	Status	Sosial		Ekonomi
37				
3.4.3		Self		Efficacy
37				
3.5	Populasi	dan		Sampel
38				
3.5.1				Populasi
38				
3.5.2				Sample
39				

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

40

3.7 Teknik Pengumpulan Data

40

3.7.1 Skala Kesejahteraan Psikologis

41

3.7.2 Skala Status Sosial Ekonomi

43

3.7.3 Skala Self Efficacy

43

3.8 Uji Validitas Dan Reliabilitas

44

3.8.1 Uji Validitas 45

3.8.2 Uji Reliabilitas

46

3.9	Uji	Asumsi	Prasyarat
47			
3.9.1	Uji		Normalitas
47			
3.9.2	Uji		Linieritas
47			
3.10	Teknik	Analisis	Data
48			
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		
49			
4.1	Orientasi	Kancah	Penelitian
49			
4.2	Persiapan		Penelitian
49			

4.2.1	Persiapan	Administrasi
49		
4.2.2	Persiapan	Alat Ukur Penelitian
50		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan selalu didambakan oleh setiap orang. Banyak cara dilakukan orang agar dapat mencapai kebahagiaan. Tidak hanya dengan tujuan untuk kebahagiaan diri sendiri, namun hampir setiap orang juga berupaya keras untuk menciptakan kebahagiaan bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Arti kata bahagia berbeda dengan kata senang. Secara filsafat kata bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan, kenikmatan dalam spiritual, meraih kepuasan, dan tidak adanya perasaan cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba.

Orang yang bahagia mengingat lebih banyak peristiwa menyenangkan dan mereka melupakan lebih banyak peristiwa buruk. Setiap orang pada dasarnya berusaha untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan dan telah menjadi sebuah kewajiban moral, orang akan menunjukkan tingkah laku yang baik jika mereka merasa bahagia. Seseorang yang bahagia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan mengenai rencana hidup, memiliki umur yang lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik (Carr, 2004).

Sekolah sebagai tempat siswa belajar untuk mengembangkan potensi dirinya diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera secara fisik maupun psikologis (*well-being*), karena kesejahteraan psikologis siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith. dkk, 2010). Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau *well being* terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya (Keyes, Shmotkin & Ryff dalam Liwarti, 2013).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai 18 tahun, dan mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosi. Dalam proses pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja tidak selalu bisa berjalan dengan lancar karena hambatan/tantangan serta tekanan yang kompleks dari dalam diri seorang remaja, baik dari segi fisik, kognitif, sosial dan emosi. Jadi remaja yang mampu memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam dirinya maka itu akan menjadi kontribusi yang positif bagi remaja itu sendiri.

Sebagai generasi penerus bangsa yang kelak akan memimpin negeri ini, maka dibutuhkan remaja-remaja yang tangguh dan unggul, memiliki keseimbangan dan keselarasan antara fisik dan psikis. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh

remaja saat ini adalah perubahan-perubahan yang begitu cepat terjadi di masyarakat. Saat ini lagi trend sebutan generasi milenial atau ada juga yang mengatakan kaum milenial bagi anak-anak muda dengan seluruh potensi yang dimilikinya begitu akrab dengan perangkat-perangkat komunikasi yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Penggunaan perangkat telekomunikasi yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan anak remaja. Saat ini begitu banyak situs-situs yang dengan mudah diakses oleh anak remaja. Tidak jarang situs-situs tersebut mengandung konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan berita-berita hoax. Media sosial juga membawa ekses negatif yang membuat orang gampang berhubungan dengan orang lain tanpa dihalangi oleh ruang dan waktu, maka perlu kontrol dari dalam keluarga dan juga dari dalam diri anak remaja tersebut. Saat ini pengaruh penggunaan *gadget* telah menciptakan sekat-sekat dalam hubungan keluarga. Banyak keluarga yang anggotanya duduk dalam satu ruangan, tetapi mereka sibuk dengan gadgetnya masing-masing, kondisi seperti ini tentu mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak.

Di zaman millennial sekarang ini banyak ditemukan peserta didik yang sangat mudah stress, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi masalah khususnya dalam masalah belajar, selanjutnya diikuti masalah - masalah perkembangan remaja lainnya seperti masalah dalam pertemanan seperti mudah tersinggung, peserta didik yang kurang mengerti dan memahami nilai - nilai agama / moral dalam kehidupan sosial, menghindari tanggung jawab yang diberikan, suka meyalahkan orang lain, memiliki rasa kebencian yang mendalam, berperilaku kasar

dan kurang mampu berfikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, juga banyak data-data yang di peroleh baik itu melalui media elektronik, media masa maupun data langsung dari sekolah yang menyebutkan dan menemukan bahwa banyak diantara peserta didik mengalami masalah yang kompleks dalam perkembangannya seperti peserta didik yang sering melanggar peraturan yang dilakukan dengan sengaja, sering tidak terima bila ditegur, sering menonton pornorafi, lebih menyukai gadjed dan permainan online daripada belajar, kurang respect terhadap Guru dan lingkungan yang ada di sekitar, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk mencapai masa depan, mudah putus asa dan menghindari tugas - tugas yang diberikan dan lain sebagainya. Persoalan peserta didik yang tampak jelas itu biasanya berwujud pada masalah perkembangan remaja masa kini yaitu mereka kebanyakan menghiraukan tujuan hidup, bertindak sesuka hati dan tidak peka dengan lingkungan sekitar, tidak menerima keadaan dirinya sendiri (selalu ingin seperti orang lain), sulit menunjukkan sopan santun di tempat keramaian, tidak peduli dengan tata krama, tidak perduli dengan orang tua (kurang menghargai / menghormati orang lebih tua), bertindak brutal sesuka hatinya, suka melihat orang lain tersiksa dan tidak senang dengan orang yang memiliki sesuatu yang lebih dari dirinya.

Dari informasi di atas diketahui bahwa banyak diantara peserta didik yang bermasalah dalam perkembangannya, diiringi dengan ketidak yakinan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Terlihat banyak peserta didik yang tidak mampu menilai dan mengevaluasi diri dengan melihat perbuatan positif dan negatif yang berdampak bagi diri mereka, orang lain bahkan masa depan

mereka. Melihat keadaan dari segi usia, prekonomian dan modernnya zaman saat ini, serta fasilitas yang modern seharusnya mereka yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi baik masalah belajar, masalah pertemanan, maupun masalah pribadi dan lain sebagainya. Dalam hal ini terlihat bahwa peserta didik kurang merasakan kesejahteraan secara psikologis (*Psychological wellbeing*) hingga mereka melakukan banyak masalah di sekolah, luar sekolah bahkan di keluarga.

Psychological well-being pada peserta didik di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keyes, Shmotkin, Ryff (2002) merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, meliputi sosiodemografi, kepribadian, umur, sosial ekonomi, status pendidikan, dan extraversion. Faktor-faktor lain yang diduga berhubungan terhadap *psychological well-being* adalah *self-efficacy*, optimisme, dan dukungan sosial. Faktor pertama yang diduga memiliki hubungan terhadap *psychological well being* adalah *Self efficacy*. *Self-efficacy* dipilih karena *self-efficacy* adalah keyakinan yang ada dalam diri peserta didik yang dapat membuat peserta didik dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya *self-acceptance*. Diyakini, semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik maka semakin tinggi *psychological well being* peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* peserta didik, maka semakin rendah pula *psychological well being* peserta didik. Hal tersebut yang akan mempengaruhi tekanan atau stres saat menghadapi persoalan-persoalan di sekolah. baik dalam pencapaian bidang studi maupun dalam kegiatan praktik ekstrakurikuler.

Harapan-harapan kesejahteraan psikologis maupun secara fisik pada siswa-siswi di sekolah menjadi penting untuk diperhatikan. Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis, seperti keadaan emosi yang positif yang diakibatkan oleh kecocokan antara faktor-faktor kebutuhan personal siswa dan harapan terhadap sekolah. Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi, hidup tenang dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah (Noble.T, dkk, 2008).

Robert.A Baron (2003) menyatakan bahwasanya terdapat tiga aspek *Self efficacy* yang menjadi hal yang penting. *Self efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. *Self efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan siswa dalam membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif, dan melakukan kegiatan di waktu senggang, kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan yang berisiko tinggi. *Self efficacy* juga mempengaruhi tingkah laku prososial (membantu orang lain, berbagi, baik hati, dan bekerja sama) dan pengabaian moral (membuat alasan bagi tingkah laku yang buruk, menghindari tanggung jawab akan konsekuensi, menyalahkan korban, dan lain-lain) dan hal ini akan mempengaruhi penumpukan afek (*ruminative affectivity*) (diliputi rasa duka dan kebencian, sering merasa marah). Robert A.Baron (2003) menyatakan bahwa tugas akademis, performa dalam pekerjaan dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi, ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan *Self efficacy*. (Bandura, 1999) dalam Robert A.Baron berkata bahwa konsep *Self efficacy* kolektif

yaitu keyakinan yang dibagi oleh anggota sebuah kelompok bahwa tindakan kolektif akan menghasilkan efek yang diinginkan.

Keyakinan pendapat di atas, didukung oleh Notovova (2014) bahwa individu-individu yang memiliki skor *self-efficacy* yang tinggi diprediksi juga memiliki skor yang tinggi pada aspek positive well-being sehingga mampu beradaptasi dan menangani stress selama studi di perguruan tinggi. Sehingga diyakini bahwa *self-efficacy* berhubungan terhadap *psychological well-being*. Memperkuat hal tersebut, berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan Cicognani (2011) menunjukkan bahwa *self-efficacy* signifikan berkorelasi ($r = 0,18$, $p < 0,001$) terhadap psychological well-being siswa remaja di Italia Utara. Penelitian yang dilakukan Moeini, et.al (2008) di Iran menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* rendah dengan *psychological well-being*. Rendahnya *self-efficacy* memengaruhi *psychological well-being* dan stress di kalangan mahasiswa di Iran. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian seorang peneliti yang juga meneliti hubungan *Self-Efficacy* dan *Psychological Well-Being* dengan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan variabel *self-efficacy* (X) terhadap variabel psychological well-being (Y) pada peserta didik di salah satu sekolah di Jawa Timur.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa *Self efficacy* adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang, bila *Self efficacy* tidak terbagun dalam diri peserta didik maka akan muncul pelanggaran-pelanggaran baik agresi fisik maupun verbal mulai dari tidak mengerjakan tugas disekolah sampai pada kenakalan remaja lainnya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kualitasnya. Kualitas generasi penerus bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Peran orangtua dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sangat penting. Untuk mewujudkan hal itu salah satu peran orangtua dapat dilihat dari status sosial ekonominya. Status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku, karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua, akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak baik untuk kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis yang bermuara pada tercapainya kebahagiaan sang anak. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan usianya. Pada anak remaja dalam hal ini siswa SMP, merupakan masa di mana remaja akan mulai menghadapi dunia yang sebenarnya. Hal ini juga merupakan proses pencarian jati diri remaja untuk menentukan bagaimana harapan atau pandangan untuk masa depannya. Harapan atau pandangan masa depan remaja dapat diartikan sebagai orientasi yang dipikirkan dan ingin dicapai oleh remaja di masa yang akan datang. Orientasi masa depan anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial ekonomi orangtuanya. Hal ini disebabkan karena lingkungan di sekitar anak yang nantinya akan berdampak pada perilaku dan keinginannya untuk mencapai kebahagiaan. Jadi, permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga adalah upaya orang tua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga tercapai kemakmuran dan kesejahteraan psikologis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohaninya (Abdulsyani, 2012)

Status Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2012) adalah kedudukan atau posisi seseorang yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan pekerjaan. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orangtua di lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi orangtua tentunya akan mendukung pemberian fasilitas belajar anak yang diperlukan (Rahayu, 2011). Selain itu, status sosial ekonomi seseorang juga dilihat dari status sosial di masyarakat. Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Penelitian yang dilakukan Gloria (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Psychological Well Being* dengan status sosial ekonomi.

Berdasarkan konsep kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*), status sosial ekonomi termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis karena berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1999). Beberapa penelitian lainnya juga mendukung pendapat ini, di mana individu - individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini sejalan dengan status sosial / kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis lebih menekankan pada kondisi optimis dibandingkan kondisi pesimis. Individu yang pesimis berkaitan dengan depresi,

ketakutan, dan kecemasan dalam menghadapi situasi dengan ketidakpastian. Individu yang optimis akan membantu diri dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam mempersiapkan strategi untuk mengelola situasi dengan berbagai tekanan. Kemampuan dalam mengelola berbagai peluang yang ada pada setiap tekanan akan terkait dengan perubahan yang positif dalam kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, dan peningkatan kemampuan diri. Individu yang optimis akan memiliki ketangguhan dan keyakinan dalam diri atas kemampuan yang dimiliki, ketika menghadapi situasi dengan ketidakpastian. Penelitian Archana, Kumar, dan Singh (2014) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan dengan perasaan gembira, kebahagiaan, emosi positif, harapan, optimis, efikasi diri, dan resiliensi.

Kesejahteraan psikologis mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan, sehingga setiap individu akan berupaya dengan berbagai cara untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena permasalahan siswa tersebut juga terlihat di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Dari hasil pengamatan peneliti sebagai Guru BK di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dan hasil sharing dengan beberapa Guru mata pelajaran dan Kepala Sekolah, diketahui kondisi kesejahteraan psikologis yang kurang baik terlihat pada siswa yang sering terlambat hadir ke

sekolah, sering tidak hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan Guru, kurang aktif bersosialisasi dengan teman - teman dan para Guru, suka membully temannya, lebih senang bermain game daripada belajar, sering menonton pornografi, kurang percaya diri hingga belum memiliki cita - cita, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua hingga akhirnya melampiaskan kemarahannya dengan teman sekolah, siswa yang harus bekerja membantu orangtua berjualan daripada belajar di rumah dan siswa yang sering mengantuk saat kegiatan belajar mengajar membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis tentang kesejahteraan psikologis siswa dilihat dari status sosial ekonomi dan *self efficacy* untuk mengetahui tingkat kebahagiaan siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian tesis ini yaitu " **Hubungan Status Sosial Ekonomi dan *Self Efficacy* dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh** ".

1.2 Identifikasi Masalah

Ryff dan Singer (2008) dalam (Keyes, 2013) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain tingkat pendidikan, jenis

kelamin, usia, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, kepribadian, dan *self efficacy*. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti sampaikan, maka dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis tersebut, peneliti tertarik untuk memilih dua dari delapan faktor tersebut yang kemudian akan dioperasionalkan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu status sosial ekonomi dan *self efficacy*.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Hubungan Status Sosial Ekonomi dan *Self Efficacy* dengan Kesejahteraan Psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh, peneliti membatasi masalahnya dengan hanya menjelaskan tentang status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka peneliti perlu merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan - pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Adakah hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh ?
2. Adakah hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh ?

3. Adakah hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.
2. Hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.
3. Hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan psikologi yang berkaitan dengan status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada :

1. Instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memfasilitasi terwujudnya kebahagiaan bagi siswa melalui peran para Guru di sekolah dalam membantu dan memahami status sosial ekonomi dan upaya untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.
2. Subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kebahagiaan siswa dilihat dari segi status sosial ekonomi dan tinggi atau rendahnya *self efficacy* siswa di sekolah. Selanjutnya, para siswa juga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai aspek apa saja yang dapat dipersiapkan, dikembangkan atau diperbaharui dalam hidupnya untuk meningkatkan kebahagiaan / kesejahteraan psikologisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Sebelum memahami tentang Kesejahteraan Psikologis, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kata "sejahtera" dan "kesejahteraan" itu sendiri. Kata "sejahtera" dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (lepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara "kesejahteraan" berarti sejahtera, aman, selamat, tentram, kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya. (KBBI, edisi kelima, 2016).

Kesejahteraan psikologis telah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), menetapkan tujuan hidupnya (*purpose in life*),

dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*). Kehadiran kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007).

Shek (dalam Punia & Malaviya, 2015), mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan dimana individu memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan dan kesatuan pribadi. Disisi lain, kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovskaya, 2005).

Penelitian mengenai *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis di pelopori oleh Carol Ryff (1989). Berdasarkan teori Ryff (dalam Liwarti, 2013) mendefinisikan bahwa orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dimana individu mampu membuat keputusannya sendiri, mengatur perilakunya sendiri, memilih dan membentuk lingkungannya yang sesuai dengan kebutuhannya. Dimana individu tersebut juga memiliki tujuan hidup yang membuat dirinya lebih bermakna, berjuang dan mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis secara umum mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang

hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, mampu membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara kontinyu. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis tidak hanya bagian dari kesehatan mental yang bersifat positif, tetapi lebih mengarah kepada kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagai individu yang utuh baik secara fisik, emosional maupun psikologisnya. Menurut Ryff, manusia dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah bukan sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan dan lain-lain. Tetapi hal yang lebih penting untuk di perhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan untuk memiliki rasa akan pertumbuhan dan pengembangan pribadi secara berkelanjutan.

Ahli psikologi lainnya Hurlock (dalam Snyder dan Lopez, 2012) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian). *Psychological well-being* atau PWB yang juga diartikan sebagai kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetisi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan mampu untuk melalui perkembangan dalam kehidupannya Ryff (dalam Ratna, 2015).

Menurut Doyle dkk (dalam Lakoy, 2009), Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) adalah refleksi dari *happiness*, *emotional well-being* dan *positive mental health*. Sementara itu, Berger (2010), menjelaskan Kesejahteraan Psikologis adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki motivasi, terlibat dalam kegiatan, memiliki energi positif, menikmati kegiatannya serta mampu bertahan dalam kegiatan tersebut.

Dari beberapa rumusan - rumusan dari para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan individu dimana individu merasa bahagia, memiliki kepuasan dan menerima keadaan dirinya dengan segala kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya, mampu menciptakan lingkungan positif, mampu membangun relasi yang baik dengan lingkungan sekitar, memiliki evaluasi dan mampu mengembangkan diri dengan

baik, memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna hingga mampu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

2.1.2 Aspek - Aspek Kesejahteraan Psikologis

Konsep kesejahteraan psikologis yang digambarkan oleh Ryff (1989) terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Berikut ini penjelasan dari aspek kesejahteraan psikologis yang digambarkan oleh Ryff:

1. Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap - sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan masa lalunya. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa

terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*)

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep kesejahteraan psikologis.

Terdapat beberapa karakter yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain: mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mempunyai kesejahteraan psikologis yang kuat, memiliki afek, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang sukar akrab, sulit terbuka, dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

3. Kemandirian (*autonomy*)

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*selfdetermination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Sebagai contoh, digambarkan oleh Ryff (1995) seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (*internal locus of evaluation*), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya.

Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya. Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

4. Penguasaan terhadap lingkungan (*enviromtmental mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif.

Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal. Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

5. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna.

Ciri - ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan (*aims*) dan sasaran akhir dalam hidup. Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kekurangan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (*life span*) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan. Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi antara lain memiliki perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensipotensi yang dimilikinya, adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatnya pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan dalam diri dan perilakunya sepanjang waktu. Sedangkan karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan - kebiasaan yang baru.

2.1.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan Singer (2008) dalam Keyes (2013) antara lain :

1. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat *Psychological Well Being* orang tersebut juga semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang yang berpendidikan tinggi lebih mampu memiliki pekerjaan yang lebih baik, pendapatan lebih baik, dan dapat membuat peluang dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam kehidupannya.

2. Usia

Bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Individu-individu yang berada di masa dewasa madya dapat menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis. Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

3. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain.

4. Status Sosial Ekonomi

Penelitian Ryff dan Keyes (1995) bahwa status sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada kesejahteraan psikologis, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pula.

5. Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut Hume menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis.

6. Religiusitas

Ryff dan Keyes (1995) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini 14 mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik.

7. Kepribadian

Ryff dan Keyes (1995) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori ekstreversion, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan ekstreversion mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi.

8. Self efficacy

Orang yang memiliki *Self efficacy* yang kuat akan memiliki *subjective well being* yang tinggi. Karena ketika seseorang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan dan masalah akan memudahkan seseorang tersebut untuk menikmati hidupnya (Yuehua, 2004)

2.2 Status Sosial Ekonomi

2.2.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berasal dari tiga kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu. Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakatnya, dan ekonomi adalah berasal dari kata *ekos* dan *nomos* yang berarti rumah tangga, yang secara harfiah berarti keadaan rumah tangga.

Menurut Santrock (dalam Aningsih & Soejoto, 2018) mendefinisikan status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang - orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Sedangkan menurut Sangaji (dalam Dian Eka, 2011) mengatakan bahwa, "Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya". Sementara menurut W.S Winke (dalam Salim, 2012) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Pitirim Sorokin (2005) mengukur status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari jabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan. Menurutnya, status sosial ekonomi seseorang yang ada didalam sebuah keluarga, seringkali menjadi barometer pengukuran kebahagiaan didalam keluarga tersebut. Hal paling utama bagi masyarakat saat ini, kedudukan seseorang ditengah masyarakat diukur

dari status sosial ekonomi. Kehidupan manusia dalam masyarakat manapun, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonominya. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat kita ketahui dengan melihat tiga faktor, yakni: pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan yang dimiliki, tingkat pendapatan, status dalam masyarakat, partisipasi dalam masyarakat, dan kepemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki untuk menunjang kehidupannya sehari - hari.

2.2.2 Aspek-aspek status sosial ekonomi

Menurut Talcon Parsons dalam Taufik Rahman (2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) tingkat pendidikan yang diraih (b) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan rumah, tata kebun, dan sebagainya, (c) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (d) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (e) penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan / profesinya dan (f) Jumlah anggota keluarga.

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat

dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan sebagainya.

Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. stratifikasi sosial menurut Pitirim A Sorokin yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarkis) (Wahyu, 1986). Sementara Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang masuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise (Abubakar, 2010).

Sejumlah ilmuwan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih. Warner membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas atas (*upper-upper*), atas bawah (*lower upper*), menengah atas (*upper middle*), menengah bawah (*lower middle*), bawah atas (*upper lower*), dan bawah bawah (*lower lower*) (Sunarto, 2004). Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan

tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

3. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Mulyanto & Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982). Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan ambisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini

keinginan-keinginan yang dimiliki *upper class* itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

Selain itu Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah yaitu:

a. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:

1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional paling atas di dalam keluarga.
4. Memiliki modal usaha.

b. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:

1. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.
3. Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek - aspek dari status sosial ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan

2. Pekerjaan / Status dalam masyarakat
3. Pendapatan / Penghasilan
4. Status kepemilikan barang berharga

2.2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Berikut tiga faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu:

(1) Penghasilan atau kekayaan. Menurut Danang sanyoto (2012) penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Artinya adalah tingkat pendapatan orang tua biasanya didasarkan atas pekerjaan yang mereka lakukan pada suatu instansi baik instansi pemerintah maupun swasta, dari pekerjaan itu mereka akan mendapatkan suatu penghasilan sesuai dengan yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan dimana mereka bekerja.

(2). Pekerjaan. Menurut Setiadi J. Nugroho (2010) pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa untuk mencari nafkah. Bidang-bidang pekerjaan yang ada di masyarakat semakin bertambah banyak yang masing-masing menuntut keterampilan, kemampuan, keahlian, dan pendidikan.

(3). Pendidikan. Menurut UU Nomor 23 tahun 2005 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari berpengaruh terhadap kondisi sosialnya, tidak mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung tidak bahagia. Kondisi ini berbanding terbalik dengan masyarakat dengan penghasilan tinggi sangat mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung bahagia. Apabila perekonomian cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarganya lebih luas seperti ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan hidup yang tidak dapat ia perembangkan apabila tidak ada alat-alatnya, selain itu hubungan sosial antara seorang anak dengan orangtuanya juga mempengaruhi perkembangan kecakapan hidup seorang anak. Dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi bersifat relatif sehingga tidak dapat disamakan antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

2.3 Self Efficacy

2.3.1 Pengertian Self Efficacy

Teori *Self efficacy* berasal dari “Teori Belajar Sosial” seorang peneliti bernama Albert Bandura (1986) yang memperkenalkan bahwasanya *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy*

merupakan salah satu faktor perantara dalam interaksi dalam faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* juga mempengaruhi pola perilaku, reaksi emosional dalam membuat keputusan, bahkan *Self efficacy* diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi.

Menurut Bandura dalam Dedy (2016) bentuk *Self efficacy* ada dua, yakni efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Ciri-ciri *Self efficacy* tinggi yaitu dapat menangani secara efektif situasi yang dihadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi hambatan, ancaman atau tantangan dihadapi dianggap sebagai sesuatu tantangan yang tidak perlu dihindari, gigih dalam berusaha, percaya dengan kemampuan yang dimiliki, hanya sedikit menempatkan keragu-raguan, suka mencari situasi baru. Sedangkan ciri-ciri seseorang yang memiliki *Self efficacy rendah* yaitu lamban dalam membenahi dan mendapatkan kembali efikasi diri ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin ketika menghadapi kesulitan, ancaman atau permasalahan yang dipandang harus dihindari, mengurangi usaha dan cepat menyerah, ragu pada kemampuan diri yang dimiliki, tidak suka mencari situasi baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah..

Menurut Friedman & Schustack (2008) *self efficacy* menentukan sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan dan kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita dimasa depan. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku siswa juga berasal dari perubahan efikasi diri. Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi beberapa faktor.

Sedangkan menurut alwisol dalam I'anutul (2016) *Self efficacy* adalah penilaian apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan persyaratan, efikasi diri berbeda dengan aspirasi (Cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu ideal yang harus dicapai, sementara *Self efficacy* menggambarkan kemampuan penilaian kemampuan diri. Keyakinan yang kuat yang membuat seseorang dapat meraih tujuannya. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan menjadi lebih giat, bersemangat, dan tekun dalam usaha yang dilakukannya untuk menguasai tantangan. Individu dengan efikasi diri lemah akan merasa tidak yakin dengan kemampuannya terhadap usaha yang dilakukannya, dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan (Bandura, 1986).

Dari penjelasan tentang beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* adalah kegigihan seseorang dalam melakukan sesuatu, mampu mengatur diri, memiliki semangat yang besar dalam melakukan sesuatu, memiliki penilaian diri sendiri yang positif, dan memiliki keyakinan yang kuat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu untuk berhasil.

2.3.2 Aspek - Aspek *Self Efficacy*

Aspek-aspek *self-efficacy* menurut Bandura dalam Ghufon dan Rinaswita (2010), *self-efficacy* pada setiap individu akan berbeda satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu :

- a. Dimensi tingkat (*magnitude/level*) Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan terhadap masalah yang dihadapi oleh seorang individu. Dalam hal ini apakah individu mampu menyelesaikan masalah tersebut atau tidak. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini berdampak pada pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Apabila seorang individu merasa mampu untuk melakukan tugas yang diberikan maka ia akan mencoba menyelesaikannya begitu pula sebaliknya.
- b. Dimensi kekuatan (*strength*) Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang kurang terhadap kemampuan yang dimilikinya akan berdampak pada mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang tinggi mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

- c. Dimensi Generalisasi (*generality*) Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku keyakinan individu akan kemampuannya untuk mencapai suatu keberhasilan. Individu dapat merasa yakin atau tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek - aspek di dalam *Self efficacy* yaitu keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan memiliki penilaian kemampuan individu pada tugas yang sedang dihadapinya (*Level/Magnitude*), mengacu pada penilaian *efficacy* individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah dijalannya (*generality*), dan mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak kesulitan dan tantangan, serta melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (*strength*).

2.3.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Feist & Feist (2011) dan Jeanne Ellis Ormrod (2008) didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang dipakai mengacu pada Bandura yaitu:

- a. Pengalaman seseorang dalam menguasai sesuatu (*mastery experiences*). Pengalaman keberhasilan dimasa lalu akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, dan sebaliknya kegagalan akan menurunkan ekspektasi mengenai kemampuannya.

- b. *Modelling* sosial *Self-efficacy* seseorang akan meningkat ketika ia melihat teman sebaya yang memiliki kemampuan yang sama mengalami keberhasilan dalam suatu kompetensi, dan sebaliknya ketika teman sebaya tersebut mengalami kegagalan maka *self-efficacy* akan menurun.
- c. Persuasi sosial kata-kata atau kritik dari sumber yang dapat dipercaya dapat meningkatkan dan menurunkan *self-efficacy* seseorang, dan kata-kata atau kritik dari sumber yang tidak dipercaya belum tentu mempengaruhi *self-efficacy* seseorang.
- d. Kondisi fisik dan emosional Ketika seseorang sedang emosi, merasa ketakutan yang luar biasa, kecemasan yang kuat atau stres yang tinggi maka ia berkemungkinan mempunyai *Self efficacy* yang rendah. Begitu juga dengan kondisi fisiologis, ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina yang kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan efikasi diri karena merasa fisik tidak mendukung lagi. Sehingga peningkatan efikasi diri dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

Dari empat faktor diatas dapat dilihat pengalaman kita sendiri adalah faktor atau sumber informasi yang terpenting. Selanjutnya, secara berurutan, ialah *vicarious experience*, persuasi verbal dan reaksi emosi emosional. Kita menggunakan empat faktor tersebut untuk menentukan apakah kita kompeten melakukan perilaku tertentu. Hal ini adalah karakteristik kepribadian terpenting karena merupakan faktor utama yang menentukan perilaku kita.

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1 Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis

Pitirim Sorokin (2005) mengukur status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari jabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan. Hal paling utama bagi masyarakat saat ini, kedudukan seseorang ditengah masyarakat diukur dari status sosial ekonomi. Kehidupan manusia dalam masyarakat manapun, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonominya. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat kita ketahui dengan melihat tiga faktor, yakni: pekerjaan, tingkat pendidikan, dan penghasilan. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan tingkat kesejahteraan psikologis / kebahagiaan dalam setiap diri individu. Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah keadaan individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Dalam kehidupan sehari - hari, status sosial ekonomi seseorang yang ada didalam sebuah keluarga sering kali menjadi barometer pengukuran kesejahteraan psikologis / kebahagiaan didalam keluarga tersebut.

2.4.2 Hubungan antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis

Diener (2002) dalam papernya menjelaskan lebih lanjut bahwa hal yang dapat menciptakan *subjective well-being* yang tinggi adalah kemajuan seseorang dalam meraih tujuannya. Keberhasilan individu dalam meraih tujuan yang dia inginkan menimbulkan perasaan bahagia. Sumber daya yang paling berhubungan

dengan *subjective well-being* adalah atribut pribadi seperti kepercayaan diri. Hal itu menunjukkan bahwa individu yang merasa percaya diri dan sehingga memiliki *psychological empowerment*, akan memungkinkan mereka untuk mengalami kemajuan dalam mencapai tujuan sehingga menjadi lebih bahagia. Agar menjadi *empowerment*, maka individu perlu memiliki sumber daya dan pola pikir psikologis. Dengan demikian sumber daya obyektif, *Self efficacy*, dan emosi positif semua bekerja sama untuk menciptakan *empowerment* (Diener, 2002). *Empowerment* merupakan hasil dari *subjective well-being* yang tinggi, terutama berasal dari emosi positif. Emosi positif cenderung timbul dari keberhasilan meraih tujuan. Individu cenderung merasa berdaya dan mencari tujuan yang baru ketika mereka telah berhasil di masa lalu dan merasa memiliki sumber daya untuk memenuhi tujuannya (Diener, 2002).

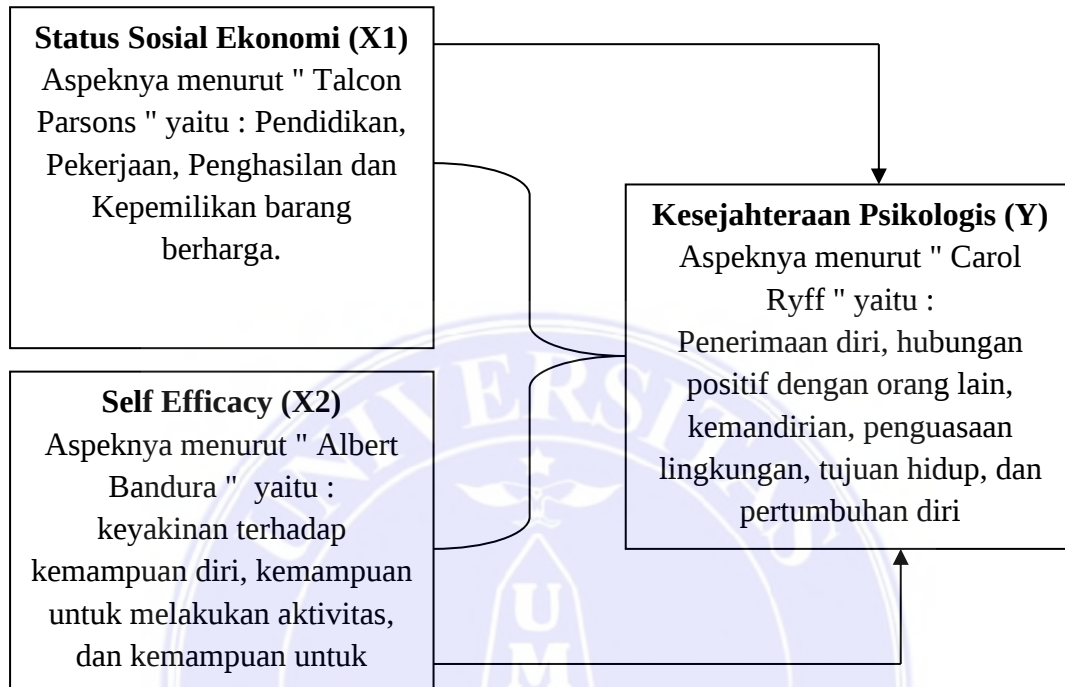
Menurut Bandura, ada empat penyebab kenapa seseorang bisa punya *Self efficacy* tinggi atau rendah. Empat hal itu adalah pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis. Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *Self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *Self efficacy* nya. Bila *Self efficacy* menurun pasti seseorang merasa kurang kesejahteraan hingga memberikan dampak dimana seseorang tidak yakin dengan dirinya sendiri. Maka dengan kata lain *Self efficacy* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis.

2.4.3 Hubungan antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis

Pengertian status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan yang dimiliki. Kepemilikan status sosial ekonomi yang baik akan membuat sebuah keluarga lebih mudah dalam menjalani kehidupannya sehari - hari. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kekurangan ekonomi dalam keluarga dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan psikologis hingga menyebabkan terganggunya kesejahteraan psikologis dalam keluarga tersebut. *Self efficacy* adalah kegigihan dalam melakukan sesuatu, mampu mengatur diri, memiliki semangat yang besar dalam melakukan sesuatu, memiliki penilaian diri sendiri yang positif, dan memiliki kepuasan diri. Sedangkan kesejahteraan psikologis merupakan sebuah keadaan individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Kesejahteraan psikologis setiap individu akan jauh lebih baik jika memiliki kemampuan sosial ekonomi yang baik dan *self efficacy* yang kuat dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Di bawah ini gambar kerangka konsep yang menjelaskan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan *self efficacy* yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Jadi, Status sosial ekonomi dan *self efficacy* mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Tabel 2.1 Kerangka konsep

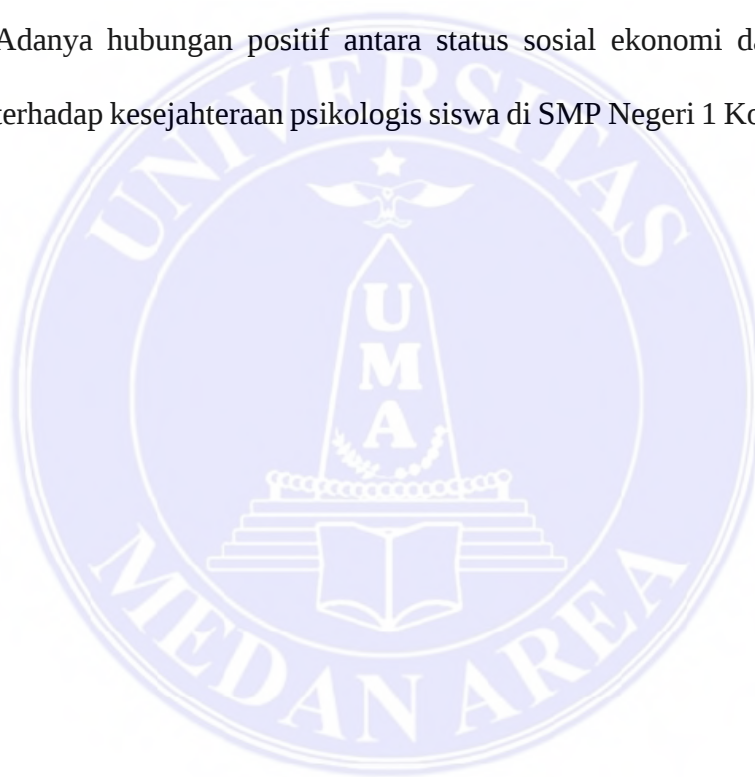


2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2006).

Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.
2. Adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.
3. Adanya hubungan positif antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* terhadap kesejahteraan psikologis siswa di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan Sugiyono (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif melihat hubungan terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen (X_1 dan X_2) dan dependen (Y), yang kemudian dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Tempat dalam penelitian ini di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh yang terletak di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I No.10, Punge Jurong, Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Mei 2021 - Juli 2021.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Ada tiga hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis, ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis, dan ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* dengan kesejahteraan psikologis. Jadi penelitian ini akan melibatkan 3 (tiga) variabel dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Kesejahteraan Psikologis

2. Variabel Bebas (X) : 1). Status Sosial Ekonomi
2). *Self Efficacy*



3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan individu dimana individu merasa bahagia, memiliki kepuasan dan menerima keadaan dirinya dengan segala kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya, mampu menciptakan lingkungan positif, mampu membangun relasi yang baik dengan lingkungan sekitar, memiliki evaluasi dan mampu mengembangkan diri dengan baik, memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna hingga mampu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Adapun aspek - aspek di dalam kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengalami pertumbuhan pribadi.

3.4.2 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan yang dimiliki, tingkat pendapatan, status dalam masyarakat, partisipasi dalam masyarakat, dan kepemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki untuk menunjang kehidupannya sehari - hari.

Adapun aspek - aspek di dalam status sosial ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan / penghasilan dan kepemilikan barang berharga.

3.4.3 Self Efficacy

Self efficacy adalah kegigihan seseorang dalam melakukan sesuatu, mampu mengatur diri, memiliki semangat yang besar dalam melakukan sesuatu, memiliki penilaian diri sendiri yang positif, dan memiliki keyakinan yang kuat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu untuk berhasil.

Adapun aspek - aspek di dalam *Self-efficacy* yaitu keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya (Level/magnitude), mampu melakukan aktifitas yang harus dilakukan (Generality) serta memiliki kekuatan menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (Strength).

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto. 2010). Sama halnya dengan Azwar (2004) mendefenisikan bahwa populasi adalah sebagai kelompok yang hendak dikenai generalisasikan.

Dalam hal ini, populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh yang berjumlah 288 orang siswa.

Tabel 3.1
Populasi peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh

No.	KELAS	JUMLAH POPULASI
1	IX - 1	32
	IX - 2	32
	IX - 3	32
	IX - 4	32
	IX - 5	32
	IX - 6	32
	IX - 7	32
	IX - 8	32
	IX - 9	32
Jumlah Total Populasi		288

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ilmiah. Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arikunto (2006) dalam penetapan sampel menyatakan, “apabila populasi kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, selanjutnya jika populasi lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% , 20-25% atau 30-50%”. Dalam penelitian ini populasi lebih dari 100 siswa, maka peneliti mengambil 50% dari jumlah populasi dengan menggunakan random sampling, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak. Maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50% dari 288 siswa yaitu sebanyak 144 orang siswa. Proporsi pengambilan sampel dari populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2

populasi dan sample peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Kota Banda

Aceh

No.	KELAS	JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL
1	IX - 1	32	16
	IX - 2	32	16
	IX - 3	32	16
	IX - 4	32	16
	IX - 5	32	16
	IX - 6	32	16
	IX - 7	32	16
	IX - 8	32	16
	IX - 9	32	16
Jumlah Total		288	144

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang representatif adalah sampel yang benar-benar dapat mewakili karakteristik seluruh populasi. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan sampel yang tepat agar sampel yang diambil mewakili dari setiap bagian dari populasi tersebut.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (teknik sampling acak sederhana). Menurut Sugiyono (2010), *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

Teknik pengambilan sample melalui simple random sampling dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu melalui undian / lotre, melalui abjad nama, atau melalui acak nomor sistematis.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel kesejahteraan psikologis, status sosial ekonomi, dan *self efficacy*. Setiap variabel akan memiliki instrumen yang akan menjadi alat pengumpul data. Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan angket skala likert. Menurut Riduan (2009) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu keadaan yang dialami. Model skala yang digunakan dalam skala likert berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek dengan keadaan yang sebenarnya terhadap pernyataan – pernyataan yang diajukan. Subjek diminta untuk memberikan pendapatnya yang sesuai dengan keadaan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai).

Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variable disiapkan peneliti dengan menggunakan langkah-langkah berikut : (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator variable; (2) penyusunan butir-butir pernyataan sesuai indikator variabel ; dan (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indikator, ketepatan penyusunan butir angket dan tata bahasa yang digunakan.

Angket yang telah disebar ke seluruh responden memiliki alternatif jawaban dan skor sebagai berikut.

Tabel 3.3

Penskoran butir angket

Alternatif Jawaban	Kode Alternatif Jawaban	Skor Jawaban Positif	Skor Jawaban Negatif
Sangat Sesuai	SS	4	1
Sesuai	S	3	2
Tidak Sesuai	TS	2	3
Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4

Masing-masing instrumen (alat ukur) penelitian dari ketiga variabel tersebut disajikan dalam *blueprint* berdasarkan aspek - aspek yang terdapat dalam ketiga variabel penelitian. Berikut *blueprint* dari ketiga variabel penelitian ini.

3.7.1 Skala Kesejahteraan Psikologis

Untuk mengungkapkan data kesejahteraan psikologis peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket. Adapun aspek-aspek yang menjadi tolak ukur skala kesejahteraan psikologis antara lain adalah *Self-acceptance* (Penerimaan diri), *Positive relation with other* (Hubungan positif dengan orang lain), *Autonomy* (Otonomi), *Enviromental mastery* (penguasaan lingkungan), *Purpose in life* (tujuan hidup), *Personal growth* (pertumbuhan diri).

Tabel 3.4

Blueprint skala kesejahteraan psikologis

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR
Kesejahteraan Psikologis (Y)	Penerimaan Diri (<i>Self acceptance</i>)	a. Mengakui, menerima, dan memiliki sikap positif terhadap berbagai aspek diri (baik maupun buruk) b. Perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu dan yang sedang dijalani
	Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relations with others</i>)	a. Bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain b. Memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat c. Memahami makna memberi dan menerima dalam suatu hubungan
	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	a. Individu mampu mengambil keputusan dan mandiri b. Mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal c. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap.
	Penguasaan Terhadap Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	a. Memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengatur lingkungan b. Memiliki kontrol terhadap aktivitas eksternal.
	Tujuan Hidup (<i>Purpose in life</i>)	a. Memiliki tujuan dan arah hidup yang membuatnya merasa hidup ini bermakna b. Mampu merasakan pengalaman kehidupan masa kini maupun masa lampau
	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	a. Menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan melakukan perbaikan setiap waktu sesuai dengan kapasitas dirinya. b. Berubah dengan cara yang efektif dan lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan – pernyataan yang diajukan. Subjek

hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai).

3.7.2 Skala Status Sosial Ekonomi

Untuk mengungkapkan data status sosial ekonomi peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket. Adapun aspek-aspek yang akan diukur dari status sosial ekonomi meliputi tentang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kepemilikan barang berharga.

Tabel 3.5
blueprint skala status sosial ekonomi

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR
Status sosial ekonomi (X1)	Ukuran ilmu pengetahuan berdasarkan pendidikan	Tamatan akhir SD, SMP, SMA, D3, S1, S2 atau S3
	Ukuran kehormatan berdasarkan pekerjaan / profesi	Bekerja sebagai Petani, pedagang, Guru, PNS, TNI / POLRI, Buruh, Karyawan, wiraswasta
	Ukuran kesejahteraan berdasarkan penghasilan / pendapatan perhari / perminggu / perbulan	Pendapatan dan pengeluaran 500.000-1.000.000 1.000.000-2.000.000 2.000.000-3.000.000 Diatas Rp. 3.000.000
	Ukuran kekayaan berdasarkan kepemilikan barang berharga yang dimiliki	Rumah sendiri, rumah kontrak, memiliki handphone, motor, mobil, atau kebun

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi

subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan –pernyataan yang diajukan. Subjek hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai).

3.7.3 Skala *Self Efficacy*

Self-efficacy dipandang sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya (Level/magnitude), mampu melakukan aktifitas yang harus dilakukan (Generality) serta memiliki kekuatan menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (Strength). Adapun aspek - aspek yang akan diukur dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6

blueprint skala self efficacy

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR
<i>Self Efficacy</i> (X2)	Keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya (Level/magnitude)	Keyakinan individu akan kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas, pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan/ tingkat kesulitan tugas atau aktifitas.
	Mampu melakukan aktifitas yang harus dilakukan (Generality)	Keyakinan individu akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas diberbagai aktifitas
	Memiliki kekuatan menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (Strength)	Tingkat kemampuan/ kekuatan / pengharapan individu terhadap kemampuannya

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan – pernyataan yang diajukan. Subjek hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai).

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum alat ukur kesejahteraan psikologis, status sosial ekonomi, dan *self efficacy* digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji coba ke sebanyak 30 orang siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Hal ini dimaksudkan untuk melihat obyektifitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mencapai obyektifitas tersebut adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 2009).

3.8.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2010). Dengan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi harus valid agar dapat memperoleh data yang valid. Sebelum instrumen diujikan kepada sampel, terlebih dahulu dilakukan uji validitas kepada 30 orang siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Kota

Banda Aceh. Hasil uji coba akan dianalisis dengan bantuan *computer program statistic* (SPSS) dan menggunakan rumus *Product Moment* dari person dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah subjek penelitian

X = Skor subjek pada suatu item

Y = Skor total subjek-skor item (Azwar, 2010)

Jika hasil perhitungan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap tidak valid (*invalid*), sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu Sugiyono dalam Masrun (2014) menyatakan teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r \geq 0.3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengujitingkat reliabilitas dapat digunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians aitem
 σ_t^2 = Varians total

Selain reliabilitas, *erroe* standar dalam pengukuran (*standard error of measurement*) juga perlu dipertimbangkan (Azwar, 2012), dengan rumus:

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx})}$$

Keterangan:

- S_e = *error* standar
 S_x = Varians nilai
 r_{xx} = Koefisien Cronbach's Alpha

3.9 Uji Asumsi Prasyarat

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan metode-metode penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan metode-metode penelitian tersebut adalah data yang memiliki data distribusi normal. uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{x_i - \mu}{SD}$$

Keterangan:

x_i : skor data variabel yang akan diuji normalitasnya

μ : nilai rata-rata

SD : standar deviasi

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikansi dari z_o (z_{hitung}) lebih besar dari nilai z_{tabel} ; 0,05 ($z_{hitung} > z_{tabel}; 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai z_{hitung} lebih kecil dari z_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($z_{hitung} < z_{tabel}; 0,05$), maka data dikatakan tidak normal.

3.9.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F_{hitung} .

Harga F_{hitung} yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya, apabila lebih F_{hitung} besar dari pada F_{tabel} , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier (Burhan Nurgiyantoro, 2012).

3.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana, analisis regresi linier berganda ini dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai *PWB* sebagai variabel terikat apabila nilai variabel status sosial ekonomi dan *self efficacy* sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi. Adapun rumus persamaan regresi linier berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2011) yaitu :

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : variable dependent, yaitu *PWB*

a : konstanta

b_1 : koefisien regresi X_1 terhadap Y, dengan asumsi X_2 tetap.

b_2 : koefisien regresi X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

X_1, X_2 : variable independent (status sosial ekonomi dan *self efficacy*)

e : standar error

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

BAB V

HASIL DAN KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa

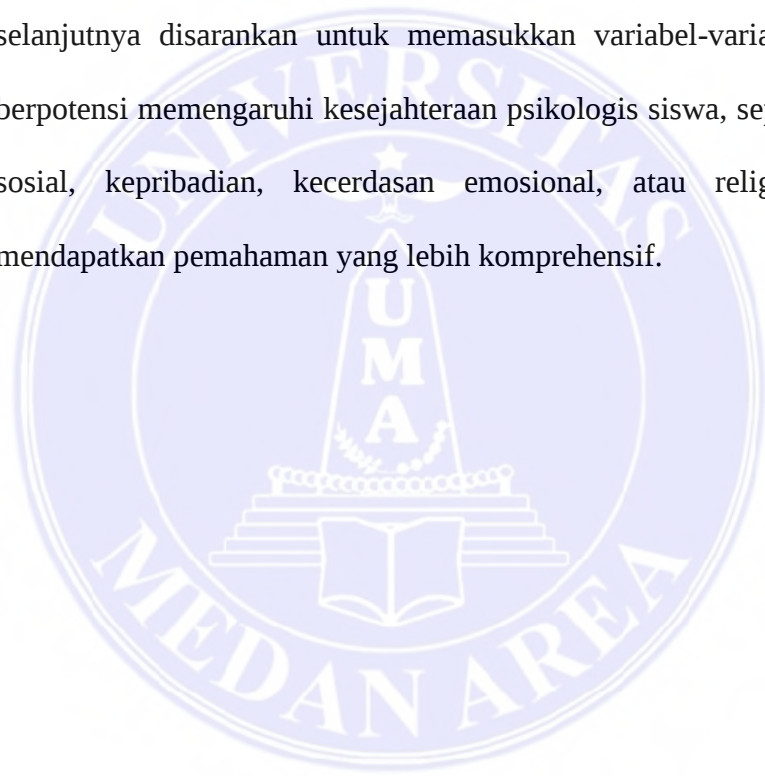
- a. Terdapat pengaruh signifikan positif antara status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orangtua siswa, maka semakin sejahtera psikologis yang dirasakan siswa, sebaliknya jika status sosial ekonomi siswa rendah, maka kurang sejahtera yang dirasakan siswa.
- b. Terdapat pengaruh signifikan positif antara self efficacy terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Hal ini berarti semakin tinggi self efficacy siswa, maka semakin sejahtera psikologis yang dirasakan siswa, sebaliknya jika self efficacy siswa rendah, maka kurang sejahtera yang dirasakan siswa.
- c. Status sosial ekonomi dan self-efficacy secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Status sosial ekonomi memberikan kontribusi yang penting terhadap akses sumber daya dan kestabilan emosional siswa, sedangkan self-efficacy menjadi faktor internal yang mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan mengelola stres. Model regresi menunjukkan

bahwa kedua variabel independen menjelaskan sekitar 27% variabilitas dalam kesejahteraan psikologis, yang berarti terdapat kontribusi signifikan namun juga membuka ruang bagi faktor-faktor lain di luar model ini. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengintegrasikan faktor eksternal dan internal dalam satu model prediktif terhadap kesejahteraan psikologis remaja di konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia.

5.2. Saran

- a. Pihak sekolah dan guru bimbingan konseling disarankan untuk secara rutin melakukan asesmen kesejahteraan psikologis siswa dan memberikan intervensi yang bersifat promotif dan preventif. Penting untuk menyusun program penguatan *self-efficacy* siswa, seperti pelatihan keterampilan sosial, mentoring akademik, dan pendekatan psikopedagogik berbasis kekuatan/kelebihan (*strength-based*) yang dimiliki oleh siswa.
- b. Bagi orang tua, hasil ini menegaskan perlunya dukungan ekonomi dan emosional yang stabil guna meningkatkan kesejahteraan anak.
- c. Bagi pembuat kebijakan, intervensi berbasis komunitas yang menargetkan keluarga ber-SSE rendah dapat meningkatkan kualitas hidup siswa secara menyeluruh.
- d. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti empiris bahwa lingkungan sosial ekonomi dan keyakinan diri individu bersama-sama memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Temuan ini memperkuat pentingnya melihat kesejahteraan sebagai hasil dari interaksi

antara faktor eksternal dan internal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial, iklim sekolah, atau stres akademik guna menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melihat pengaruh jangka panjang dari SSE dan self-efficacy terhadap kesejahteraan psikologis siswa selama proses pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, seperti dukungan sosial, kepribadian, kecerdasan emosional, atau religiusitas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Rika Pristian Fitri. (2016). Pengaruh status sosial ekonomi orangtua, literasi ekonomi, dan *life style* terhadap perilaku konsumsi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Edutama*, vol 3, no. 2 Juli 2016.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Azwar, Safiatudin. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Budhiati.(2011). Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Lingkungan dengan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat di Kota Surakarta.(Online), *Jurnal EKOSAINS*, Vol. III, No. 2, Juli 2011.
- Budiman, A., Ramadhan, J., Hidayah, N. N., Hasmi, P. D., & Sandra, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial, Status Sosial Ekonomi dan Usia dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Pasca Covid-19. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 7-15.
- Diatmika Karna, I. A., & Lestari, M. (2024). Peran Pola Asuh Otoritatif dan Efikasi Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Akhir Mahasiswa di Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 310-320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14564287>
- Friedman, S.Howars & Schustack, Miriam.W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Harlock, Elisabeth.B.(1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Hita Werdhikaning Tyas Asih, Sri Wahyuni, Nurul Hofifah, Mohammad Agil Agustinu, Junaidi Romadhon, Ditenta Kurnia Tasya, & Ari Khusumadewi. (2024). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Remaja di Jawa Timur. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 61-71. <https://doi.org/10.19105/ec.v5i2.13390>

Liwarti.(2013). *Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well-being pada penghuni lembaga pelayan masyarakat*. Jurnal sains dan praktik psikologi, 1, 77-88. Magister Psikologi UMM,ISSN.

Lubis, Zukarnain. (2010). Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial. Medan: Perdana Publishing

Lubis, Zulkarnain.Dkk. (2018). Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial. Medan: Perdana Publishing.

Leuwol, F. S., Yusuf, R., Wahyudi, E., & Jamin, N. S. (2023). Pengaruh kualitas lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis individu di Kota Metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08), 714-720.

Mayasari, Ros. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial dan Efikasi Diri Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Journal Al - Munzir* Vol 7, No. 1, Mei 2014. STAIN Kendari.

Mustikasari, Dwi Arti and , Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi (2019) *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Skripsi thesis, Universitas muhammadiyah surakarta.

Nurhayati,Hasma. (2010). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. *Jurnal Psikoislamika*. Malang : UIN Malang Press.

Ningsih, R. A. (2024). *PENGARUH RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRI DI KABUPATEN SLEMAN* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Prabowo, Adyatman. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Journal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, No. 02, Agustus 2016. Universitas Muhammadiyah Malang.

Pramudita, Rhesaroka. Dkk. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Subjective Well Being Pada Siswa SMA Negeri 1 Belitang. *Journal pada*

Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahayu, Ayu. (2019). Perbedaan Kebahagiaan Pada Dewasa Madya Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Di Gampong Bandar Baru Kota Banda Aceh. Skripsi : UIN Ar Raniry.

Rochman dan Nasirudin. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religuitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Journal Psikologi*, 2003 No. 2, 72 - 80.

Sitompul, Harun & Ardansyah, Muhammad. (2017). *Statistika Pendidikan Teori dan Cara Perhitungan*. Medan: Perdana Publishing

Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University press.

Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal American Psychological Association*, 57 (6), 1069-1081.

Ryff, C.D. & Keyes, C. (1995). The structure of well-being. *Journal of personality and social psychology*, 69 (4), 19-727.

Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 9

Wenas, Gloria E, dkk. (2015). Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol. 3, No. 1 Agustus 2015.

Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Studi Deskriptif: Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psibernetika*, 15(1).

1. Teori Status Sosial Ekonomi (SSE)

SSE merujuk pada posisi sosial individu dalam struktur masyarakat berdasarkan faktor ekonomi (pendapatan), pendidikan, dan pekerjaan orang tua (Bradley & Corwyn, 2002).

Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), SSE sebagai konteks keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk persepsi terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dan kesejahteraan psikologis. Beberapa studi menyebutkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat membentuk akses terhadap sumber daya belajar dan lingkungan emosional yang mendukung atau menghambat perkembangan anak (Conger & Donnellan, 2007).

2. Teori Self-Efficacy (Bandura, 1997)

Bandura mendefinisikan self-efficacy sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, vicarious experience (modeling), persuasi sosial, dan kondisi fisiologis-emosional.

Dalam konteks siswa, self-efficacy terbukti memediasi pengaruh faktor eksternal (seperti SSE atau iklim sekolah) terhadap hasil psikologis (Zimmerman, 2000).

3. Teori Kesejahteraan Psikologis (Ryff, 1989; Diener, 1984)

Ryff memformulasikan *psychological well-being* dalam enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Sementara itu, Diener (1984) mengembangkan konsep *subjective well-being* yang terdiri dari kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif, dan afek negatif.

Dalam konteks remaja, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh sumber daya

psikologis internal (misal: self-efficacy) dan kondisi sosial-ekonomi keluarga (Suldo & Huebner, 2006).

B. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian: Kuantitatif korelasional

Pendekatan: *Cross-sectional survey*

Tujuan: Mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi, self-efficacy, dan kesejahteraan psikologis siswa SMP.

2. Populasi dan Sampel

- Populasi: Seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri (misalnya di Banda Aceh).
- Teknik sampling: *Stratified random sampling* berdasarkan tingkat ekonomi orang tua.
- Jumlah sampel: ≥ 200 siswa (dapat dihitung dengan Rumus Slovin atau G*Power).

3. Instrumen Penelitian

- **Status Sosial Ekonomi:** Kuesioner identitas orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga).
- **Self-Efficacy:** Skala General Self-Efficacy (Schwarzer & Jerusalem, 1995) atau adaptasi skala akademik (Bandura).
- **Kesejahteraan Psikologis:**
 - Skala Ryff (18–42 item, tergantung versi)
 - Atau Subjective Well-Being Scale (Satisfaction with Life Scale, Diener et al.)

Reliabilitas dan validitas diukur dengan uji Alpha Cronbach dan validitas konstruk (CFA bila memungkinkan).

4. Teknik Analisis Data

- Uji deskriptif: Rata-rata, standar deviasi
- Uji korelasi Pearson
- Uji regresi berganda
- Uji mediasi (jika ingin menguji peran self-efficacy sebagai mediator): Analisis jalur / *bootstrapping* dengan SPSS atau AMOS.

